

Pariwisata dan Ketahanan Pangan: Potensi Wisata Berbasis Ekonomi Sirkular dan Kesehatan Di Desa Wukirsari, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman

Pitaya¹, Cipta Pramana²

¹Departemen Bahasa Seni dan Manajemen Budaya, Fakultas Sekolah Vokasi,
Universitas Gadjah Mada

²Fakultas Kedokteran UIN Walisongo

pitaya_p@ugm.ac.id, ciptapramana@walisongo.ac.id

Abstract: Wukirsari Village, Cangkringan Subdistrict, Sleman Regency, is a rural area on the southern slopes of Mount Merapi. This village has long been known as a buffer zone for various agricultural products, especially rice. Its direct border with Umbulharjo Village, where the Pentingsari Tourism Village is located, makes Wukirsari a strategically located village. Road access, community-operated accommodations, restaurants, and other essential elements of a tourist attraction are all within relatively close proximity. Nearly every corner of Wukirsari Village offers a variety of unique tourism potential. In addition to the expanse of local rice fields thriving with a variety of crops, this area also offers other potential not found in other villages on the southern slopes of Mount Merapi. These potentials are environmental conservation and educational tourism attractions, namely the Javan Barn Owl (*Tyto alba*) monitoring center, a bamboo grove cultivation site, and the Mazaarat Artisan Cheese factory, which are closely related to food security issues. However, ironically, until now these potentials have not been optimally developed. Even in Wukirsari, there is not a single tourist village managed by the community as a local tourism movement entity. Therefore, this study seeks to achieve the following objectives: 1) Conducting an inventory and identification of tourism potential, 2) Developing existing tourism potential on a commercial scale by involving the local community, and 3) Incorporating circular economy principles in every development undertaken. The methods used included direct field observation, in-depth interviews with tourism stakeholders, documentation, and pilot testing. This research is expected to lead to the development of community-based tourism based on circular economy principles, providing new experiences for both tourists and local communities, the primary operators. This will enable the continued growth of environmentally friendly tourism alongside food security.

Keywords: Wukirsari Village, circular economy, community-based tourism

Abstrak: Desa Wukirsari, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman merupakan wilayah pedesaan di lereng selatan Gunung Merapi. Desa ini sekian lama telah terkenal sebagai salah satu daerah penyangga dengan berbagai macam produk pertanian, terutama padi. Areanya yang berbatasan langsung dengan Desa Umbulharjo dimana Desa Wisata Pentingsari berada menjadikan Wukirsari sebagai desa yang cukup strategis. Akses jalan, akomodasi yang dioperasikan masyarakat, rumah makan dan restoran serta unsur-unsur penting sebuah objek wisata lainnya ada dalam jarak yang relatif dekat. Hampir semua sudut Desa Wukirsari memiliki berbagai macam potensi wisata yang cukup unik. Selain hamparan sawah milik masyarakat setempat yang tumbuh subur dengan berbagai macam tanaman, di area ini juga terdapat potensi lain yang tidak terdapat di desa-desa lain yang berada di lereng selatan Gunung Merapi. Potensi tersebut adalah atraksi wisata pelestarian lingkungan dan pendidikan yaitu pusat pengawasan burung hantu/Serak Jawa (*Tyto alba*), tempat pembudidayaan rumpun bambu dan pabrik keju Mazaarat Artisan Cheese yang sangat erat kaitannya dengan isu-isu ketahanan pangan. Namun ironisnya hingga saat ini potensi-potensi tersebut belum dikembangkan secara optimal. Bahkan di Wukirsari belum ada satu desa wisata pun yang dikelola oleh masyarakat sebagai entitas pergerakan wisata lokal. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan dalam 1) Melakukan inventarisasi dan identifikasi potensi wisata, 2) Mengembangkan potensi wisata yang ada dalam skala komersial dengan melibatkan masyarakat setempat, dan 3) Memasukkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular dalam setiap pengembangan yang dilakukan. Adapun metode yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi langsung ke lapangan, wawancara mendalam dengan para pelaku kegiatan wisata, dokumentasi dan uji coba. Adanya penelitian ini dapat diharapkan terwujudnya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dengan prinsip-prinsip ekonomi sirkular, yang dapat memberikan pengalaman baru kepada wisatawan maupun masyarakat lokal sebagai operator utamanya. Sehingga di masa depan dapat terus ditumbuh-kembangkan pariwisata yang ramah berwawasan lingkungan berdampingan dengan ketahanan pangan.

Kata Kunci: Desa Wukirsari, ekonomi sirkular, wisata berbasis masyarakat

PENDAHULUAN

Desa Wukirsari secara administratif merupakan wilayah desa di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman yang berdampingan dengan desa-desa lain yaitu Argomulyo, Glagaharjo, Kepuharjo dan Umbulharjo. Seperti halnya desa-desa lain di Cangkringan, Wukirsari berada pada posisi rawan bencana Gunung Merapi, karena jarak dari puncak Merapi masuk radius 20 km. Terlepas dari ancaman erupsi yang mungkin terjadi, Desa Wukirsari memiliki panorama alam yang luar biasa indahnya. Terutama pemandangan area pertanian dengan latar belakang Gunung Merapi saat cuaca cerah.

Desa Wukirsari memiliki luas sekitar 1.456 ha yang dihuni oleh 9.817 orang penduduk. Mayoritas masyarakat yang tinggal di Wukirsari menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian. Pedukuhan atau dusun-dusun yang ada di wilayah Desa Wukirsari hampir semuanya terhubung oleh jalan desa dan area persawahan satu sama lain, menjadikan desa ini dapat dijelajahi dengan mudah.

Seiring perkembangan zaman, Desa Wukirsari juga mulai tersentuh oleh kegiatan kepariwisataan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Akibat posisinya yang strategis karena berada pada salah satu akses utama menuju puncak Merapi maka wilayah Desa Wukirsari banyak didirikan rumah makan dan restoran seperti Timbul Roso, Rebyoek, Kopi Ponti dan Bale Wukir. Beberapa lokasi persawahan juga mulai disentuh sebagai resort dan akomodasi wisata. Hanya saja secara umum geliat kegiatan pariwisata di lereng selatan Gunung Merapi belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat setempat.

Kehadiran para pendatang yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan seperti pendirian Mazaarat Artisan Cheese ikut mewarnai potensi daya tarik wisata

Desa Wukirsari. Demikian halnya kesadaran beberapa relawan yang ingin kampung halamannya terus berkembang mulai berbenah dengan adanya pendirian pusat-pusat edukasi seperti Ruas Bambu Nusa serta Rumah Edukasi dan Konservasi Burung Hantu. Kesemuanya membuka peluang yang semakin lebar untuk pengembangan pariwisata.

Namun permasalahan lain yang telah lama menghinggapinya adalah belum terdapatnya wadah maupun organisasi yang dapat melibatkan masyarakat setempat secara utuh. Kegiatan-kegiatan pariwisata yang ada saat ini di Desa Wukirsari terkesan parsial dan tidak menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Di satu sisi masyarakat memang belum teredukasi terkait masalah kepariwisataan. Di sisi lain isu-isu lingkungan juga mulai merebak, baik terkait masalah sampah dan juga soal-soal ketahanan pangan. Oleh karenanya penelitian dengan judul “Pariwisata dan Ketahanan Pangan : Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Ekonomi Sirkular di Desa Wukirsari, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman” ini menjadi penting untuk dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang ada.

Prinsip-prinsip ekonomi sirkular dipilih karena sangat berdekatan dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Selain itu ekonomi sirkular dapat mendorong semua pemangku kepentingan, terutama masyarakat lokal untuk dapat memanfaatkan semua potensi demi meningkatkan kesejahteraan melalui pengembangan sektor pariwisata.

TINJAUAN LITERATUR

Ekonomi sirkular adalah model ekonomi yang berfokus pada perputaran sumber daya secara berkelanjutan. Ekonomi sirkular bertujuan untuk meminimalkan

limbah dan memaksimalkan penggunaan sumber daya. Konsep ini berbeda dengan ekonomi linear tradisional yang berfokus pada “ambil, buat, buang. Tujuannya adalah untuk mengurangi limbah, memaksimalkan penggunaan sumber daya, dan menciptakan pertumbuhan ekonomi. Shirvanimoghaddam et.al. (2020) menyampaikan bahwa ekonomi sirkular adalah alternatif dari ekonomi tradisional dimana kegiatan ekonomi dilakukan dengan menjaga sumber daya selama mungkin, mempertahankan nilainya saat digunakan, dan menggunakan kembali untuk menghasilkan produk baru di akhir masa pakainya. Kemudian menurut Mishra, et.al. (2021), ekonomi sirkular adalah sistem yang bertujuan untuk memaksimalkan siklus hidup produk mulai dari pemilihan sumber daya, produksi, konsumsi hingga pembuangan dengan mendorong praktik seperti desain tanpa limbah (zero-waste design), menggunakan kembali, memperbaiki dan berbagi sumber daya.

Sementara itu MacArthur (2015) berpendapat bahwa ekonomi sirkular juga merupakan sebuah sistem atau model ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi dengan mempertahankan nilai produk, bahan, dan sumber daya dalam perekonomian selama mungkin, sehingga meminimalkan kerusakan sosial dan lingkungan yang disebabkan oleh pendekatan ekonomi linear. Selanjutnya MacArthur (2021) menegaskan bahwa ekonomi sirkular sebagai sebuah sistem yang dapat menangani tantangan global seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, tingginya limbah dan polusi melalui kegiatan ekonomi yang minim limbah dan polusi, pengedaran produk dan material pada nilai tertingginya, serta peregenerasian alam.

Secara sederhana, ekonomi sirkular menggabungkan tiga prinsip desain, yaitu menghilangkan limbah dan polusi; memperpanjang masa pakai produk dan

bahan selama mungkin; dan meregenerasi sistem alam. Lebih jauh lagi ekonomi sirkular bukan hanya membahas pengelolaan limbah yang lebih baik dengan lebih banyak melakukan daur ulang, namun ekonomi sirkular juga mencakup serangkaian intervensi yang luas di semua sektor ekonomi, seperti efisiensi sumber daya dan pengurangan emisi karbon. Prinsip ekonomi sirkular mengurangi atau menghilangkan sampah, memperpanjang siklus hidup produk, mengelola sumber daya yang terbatas secara bijak, mengutamakan penggunaan energi terbarukan, dan mendukung efisiensi penggunaan sumber daya alam.

Manfaat ekonomi sirkular menjadi sangat jelas dengan mengurangi kerusakan sosial dan lingkungan, mendukung aktivitas sosio-ekonomik, menciptakan jutaan lapangan pekerjaan baru, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Ekonomi sirkular juga dapat mendukung sumber daya lokal terkait produksi yang terkait indikasi geografis setempat (Winarno, 2018). Penerapan ekonomi sirkular secara terpadu makaa dapat mendorong optimalisasi sumber daya, mengurangi konsumsi bahan baku, dan memulihkan limbah dengan cara mendaur ulang atau memberinya kehidupan kedua sebagai produk baru.

Oleh karenanya ekonomi sirkular menghasilkan barang dan jasa yang dapat dilihat sebagai keunggulan dalam banyak hal selain hanya meminimalkan limbah. Manfaat model bisnis “sirkular” di atas pendekatan “linier” atau tradisional mencakup dukungan pelanggan yang lebih baik, biaya yang lebih rendah, dan ketahanan yang lebih besar. Secara teori ekonomi sirkular sangat dekat dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memiliki 4 pilar yaitu Empat pilar pembangunan berkelanjutan adalah keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan

lingkungan, keberlanjutan sosial, dan keberlanjutan budaya.

Demikian halnya dengan 3P keberlanjutan merupakan konsep bisnis yang dikenal dan diterima secara luas. P mengacu pada *People* (Orang), *Planet* (Planet), dan *Profit* (Keuntungan), yang juga sering disebut sebagai *triple bottom line* (tiga hal terpenting). Keberlanjutan berperan untuk melindungi dan memaksimalkan manfaat dari 3P. Program ramah lingkungan memperhatikan orang serta memperoleh keuntungan yang dapat dimanfaatkan demi kesejahteraan bersama. Model pariwisata yang paling sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut adalah *Community Based Tourism* (CBT), biasa juga disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Secara konseptual, prinsip dasar CBT adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan. Sehingga, manfaat kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat.

Konsep CBT digunakan oleh para perancang, pegiat pembangunan pariwisata, strategi untuk memobilisasi komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan pariwisata. Banyak pihak yang akan terkait dalam kegiatan CBT (Priatmoko, dkk., 2025). Tujuan yang ingin diraih adalah pemberdayaan sosial ekonomi komunitas dan meletakkan nilai lebih dalam pariwisata, khususnya kepada para wisatawan. Namun demikian memang ada banyak tantangan terstruktur dalam pelaksanaannya (Isnugroho & Winarno, 2024).

Menurut Mualissin (2007) Konsep *Community Based Tourism* memiliki beberapa prinsip-prinsip dasar yang dapat digunakan sebagai *Tool Community Development* bagi masyarakat lokal, yakni:

- Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat
- Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek
- Mempromosikan kebanggaan masyarakat
- Meningkatkan kualitas hidup masyarakat
- Memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam
- Mempertahankan karakter dan budaya unik
- Meningkatkan pembelajaran lintas budaya
- Menghormati perbedaan-perbedaan kultural budaya dan martabat sebagai manusia
- Membagikan manfaat keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat
- Memberikan kontribusi persentase pendapatan yang tetap terhadap proyek masyarakat

Menurut Desky (2001), Paket wisata merupakan perpaduan beberapa produk wisata, minimal dua produk, yang dikenal menjadi satu kesatuan harga yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sementara itu produk wisata mempunyai pengertian totalitas pengalaman seorang wisatawan sejak ia meninggalkan suatu tempat sampai kembali lagi ke tempat ia berangkat. Menurut Ismayanti (2010), paket wisata adalah perjalanan yang dibuat oleh biro perjalanan wisata yang meliputi transportasi, akomodasi, serta konsumsi dalam satu harga.

Menurut Yoeti (2001) mengartikan bahwa paket wisata adalah “Suatu perjalanan wisata yang direncanakan dan diselenggarakan oleh suatu travel agent atau biro perjalanan atas resiko dan tanggung jawab sendiri, yang acara lamanya waktu wisata, tempat-tempat yang akan dikunjungi, akomodasi, transportasi, makanan dan

minuman telah ditentukan oleh biro perjalanan dan telah ditentukan jumlahnya”. Sedangkan menurut Musanef (1995) definisi “paket wisata adalah suatu usaha dalam industri pariwisata yang bergerak dalam penyelenggaraan perjalanan wisata dengan cara membeli jasa pelayanan transportasi, akomodasi, atraksi wisata dan jasa lainnya yang diperlukan dalam suatu paket wisata”

Nuriata (2014) mendefinisikan paket wisata (*package tour*) sebagai suatu perjalanan wisata dengan satu atau beberapa motif kunjungan yang disusun dari beberapa, fasilitas perjalanan tertentu dalam suatu acara perjalanan yang tetap, serta dijual sebagai harga tunggal yang menyangkut seluruh komponen dari perjalanan wisata. Paket wisata dapat pula dianggap sebagai suatu sistem, yaitu sebuah tatanan yang terdiri dari unsur-unsur penyusun yang saling terkait satu dengan yang lainnya.

Kondisi ini dipicu oleh perencanaan yang tidak matang dalam mengemas suatu paket wisata. Walaupun hanya sekedar suatu perjalanan keliling yang bersifat santai, gembira, bahagia dan senang-senang, pada kenyataannya sangat kompleks persoalan-persoalan yang timbul dalam membuat suatu paket wisata. Sulitnya mengemas paket wisata secara garis besar disebabkan oleh karakteristik dari produk itu sendiri yang komponen-komponen di dalamnya bersifat *fragmented supply versus composite demand*.

Sehubungan dengan komponen-komponen paket wisata yang bersifat *fragmented supply versus composite demand* maka Yoeti (2002) menjelaskan bahwa produk industri pariwisata itu merupakan kumpulan dari beberapa produk perusahaan-perusahaan sebagai penyedia jasa yang satu dengan lain berpisah (*fragmented supply*) dan berbeda dalam hal lokasi, fungsi, pemilik, manajemen dan produk seperti hotel, sarana transportasi, restoran, Melihat

pengertian dari berbagai sumber mengenai paket wisata dapat disimpulkan bahwa paket wisata merupakan gabungan dari berbagai produk industri yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan perjalanan wisata yang akan dilakukan oleh wisatawan.

Ditinjau dari bentuknya, paket wisata dapat dibeda-bedakan. Menurut Suyitno (2001), ditinjau dari penyusunannya, paket wisata dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

Ready Made Tour, yaitu paket wisata yang disusun tanpa menunggu permintaan dari calon peserta wisata dan disusun oleh tour operator.

Tailored Made Tour, yaitu paket wisata yang disusun setelah adanya permintaan dari calon peserta wisata yang disusun setelah adanya permintaan dari dari calon peserta wisata.

Selanjutnya berdasarkan jenis kegiatannya maka paket wisata dapat dibagi ke dalam beberapa jenis paket wisata. Jenis paket wisata tersebut antara lain :

Pleasure Tourism, yaitu paket wisata disusun untuk tujuan mengisi liburan guna menghilangkan kepenatan sehari-hari.

Recreation Tourism, yaitu paket wisata yang disusun untuk tujuan memanfaatkan liburan guna pemulihan kesegaran jasmani maupun rohani.

Cultural Tourism, yaitu paket wisata yang diselenggarakan untuk tujuan mengetahui adat istiadat, gaya hidup dan seni budaya suatu bangsa.

Adventure Tourism, yaitu paket wisata yang diselenggarakan untuk melatih keberanian dan ketangkasan dengan mengambil resiko yang dapat membahayakan keselamatan jiwa dan dipandu oleh seorang ahli yang berpengalaman

Menilik dari teori-teori yang sudah berkembang serta penelitian terdahulu maka penelitian berjudul “Pariwisata dan Ketahanan Pangan : Pengembangan Potensi

Wisata Berbasis Ekonomi Sirkular dan Kesehatan di Desa Wukirsari, Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman” dapat didesain baik sebagai ready made tour maupun tailored made tour. Adapun kegiatan yang dilakukan akan lebih dinamis karena dapat masuk pada ranah jenis wisata edukasi, ekowisata, olahraga, adventure, atau sekedar rekreasi biasa. Selain itu sebagai suatu entitas industri pariwisata, maka produk dan paket-paket wisata tersebut dapat meningkatkan popularitas objek-objek wisata yang sebelumnya kurang dikenal, padahal ditinjau dari aspek geografis mudah dijangkau dan saling berdekatan dengan objek wisata lain yang telah terlebih dahulu berkembang. Hal ini akan mendorong sinergitas di berbagai kalangan industri pariwisata dimana pada akhirnya kolaborasi antar para pemangku kepentingan dapat dilaksanakan dengan baik. Kolaborasi dan diseminasi pemahaman ini penting bagi masyarakat untuk mendapatkan pemahaman yang sama (Priatmoko, dkk., 2022).

METODE, DATA, DAN ANALISIS

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif bertipe penelitian praktis (practical investigation) dengan observasi yang ditindak-lanjuti dengan ujicoba.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan inventarisasi potensi yang selanjutnya dilakukan identifikasi atraksi wisata. Proses tersebut berjalan bersama wawancara mendalam dengan pihak terkait untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan terkait adopsi ekonomi sirkular pada pengembangan potensi wisata, serta studi dokumentasi yang akan mendukung kesahihan data. Selanjutnya adalah observasi medan dengan memanfaatkan peta digital baik *online* dengan google map

maupun *offline* dengan maps.me. Targetnya adalah agar dapat mengembangkan potensi wisata ke dalam produk wisata baik barang maupun jasa.

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah mengacu pada aspek 4A destinasi pariwisata yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dan ansilari di wilayah Desa Wukirsari dan sekitarnya serta hal-hal yang terkait dalam kemungkinan adopsi ekonomi sirkular serta penggunaan energi terbarukan yang ramah lingkungan di objek wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi daya tarik wisata di kawasan Desa Wukirsari yang dapat dipetakan antara lain adalah :

1. Potensi Wisata Alam

Desa Wukirsari yang terdiri dari beberapa pedukuhan pada prinsipnya masuk dalam bentang alam pemukiman penduduk yang terlindungi oleh rimbunan tanaman keras. Secara umum pemukiman di Desa Wukirsari berdampingan dengan berbagai macam vegetasi yang cukup langka ditemukan di model pemukiman perkotaan yang jaraknya relatif tidak jauh, yaitu sekitar 25 km. Area persawahan terhampar seolah mengelilingi wilayah Desa Wukirsari dengan tanaman padi sangat mendominasi. Beberapa lahan secara periodik juga terdapat tanaman sayur-sayuran dan juga jenis palawija. Pemandangan alam khas pedesaan dengan aktivitas masyarakat yang bertani merupakan hal yang lumrah ditemui setiap hari.

Sawah-sawah yang dikerjakan oleh masing-masing penduduk pemilik lahan ini menyuguhkan pemandangan alam yang sangat menarik, apalagi bila cuaca cerah maka hamaparan persawahan dengan latar belakang megahnya Gunung Merapi di

kejauhan membentuk panorama yang luar biasa.



Gambar 1. Gunung Merapi Dilihat Dari Desa Wukirsari
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025



Gambar 2. Tanaman Sayuran Persawahan Desa Wukirsari
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025



Gambar 3. Tanaman Padi Persawahan Desa Wukirsari
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025



Gambar 4. Tanaman Keras Pemukiman Desa Wukirsari
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

2. Potensi Wisata Budaya



Gambar 5. "TANDUR" Suatu Budaya Khas Bertanam Padi
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025



Gambar 4. Petani Merumput Di Desa Wukirsari
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025



Gambar 6. Kain Poleng Di Pohon Beringin
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Potensi wisata budaya adalah segala sumber daya berupa kreasi, emosi, dan keterlibatan manusia dalam bentuk adat istiadat, seni, kerajinan, peninggalan sejarah, dan pola hidup masyarakat yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi ini menjadi objek pariwisata yang bertujuan untuk menarik wisatawan dengan cara memberikan pengalaman dan pemahaman mendalam tentang budaya suatu daerah, baik yang berwujud maupun tidak berwujud.

Potensi wisata budaya di kawasan Desa Wukirsari sangat erat kaitannya dengan penghidupan masyarakat sehari-hari terutama dalam tata cara menanam padi. Budaya masyarakat lokal masih sangat khas dengan melaksanakan ritual penanaman padi sesuai adat istiadat peninggalan nenek moyang terdahulu, sehingga ada upacara wiwit dan sebagainya.

Demikian halnya tata cara menanam padi hampir kesemuanya dilakukan dengan teknik tradisional. Seperti halnya pada saat “tandur” umumnya hanya dilakukan oleh para kaum petani wanita. Lebih jauh, potensi wisata budaya tersebut dapat dikembangkan menjadi wisata kesehatan dengan memodifikasi potensi wisata buatan.

3. Potensi Wisata Buatan

Potensi wisata buatan adalah sumber daya wisata yang diciptakan melalui aktivitas dan kreativitas manusia, berbeda dari wisata alam. Contohnya termasuk monumen, taman bermain, museum, dan kawasan bertema.



Gambar 7. Wisata Edukasi Di Mazaarat Artisan Cheese
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025



Gambar 8. Aneka Jenis Keju Di Mazaarat Artisan Cheese
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025



Gambar 10. Pusat Konservasi Burung Hantu
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025



Gambar 9. Patung “*Tyco alba*” Di Pusat Konservasi Burung Hantu Desa Wukirsari
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025



Gambar 11. Pusat Konservasi Bambu
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025

Desain Ekonomi Sirkular

Desain ekonomi sirkular adalah pendekatan yang berfokus pada perancangan produk dan sistem untuk memperpanjang siklus hidup material dan sumber daya melalui prinsip-prinsip seperti pengurangan limbah, penggunaan kembali, perbaikan, pembaruan, dan daur ulang. Ujungnya adalah selain mendukung ketahanan pangan juga mendukung kesehatan bagi masyarakat. Tujuannya adalah menghilangkan konsep "ambil-buat-buang" dari ekonomi linear dan menciptakan sistem tertutup di mana sumber daya tetap bernilai selama mungkin.

Prinsip-prinsip desain ekonomi sirkular

- Menghilangkan limbah dan polusi sejak awal: Desain produk dan sistem harus mencegah terjadinya limbah dan polusi, bukan hanya mengelolanya.
- Mempertahankan produk dan material pada nilai tertingginya: Produk dan komponennya harus dirancang agar dapat digunakan kembali, diperbaiki, atau didaur ulang secara efisien.
- Meregenerasi alam: Sistem dirancang untuk mendukung proses alami dan mengembalikan nutrisi ke dalam tanah.

Contoh penerapan dalam desain

- Desain modular: Produk dirancang dengan bagian-bagian yang dapat diganti atau diperbarui secara terpisah.
- Penggunaan bahan yang dapat didaur ulang: Memilih bahan yang mudah didaur ulang di akhir siklus hidup produk.
- Desain untuk daya tahan: Produk dibuat untuk bertahan lebih lama dan mudah diperbaiki.
- Model bisnis berbasis layanan: Beralih dari kepemilikan produk menjadi layanan. Contohnya adalah menyewakan atau berbagi

penggunaan suatu barang seperti mesin cuci atau mobil, alih-alih menjualnya.

- Menggunakan kembali kemasan: Mendesain kemasan yang dapat digunakan kembali atau didaur ulang untuk digunakan kembali sebagai bahan baru.

Manfaat desain ekonomi sirkular

- Mengurangi dampak lingkungan: Membantu mengurangi limbah, polusi, dan emisi karbon.
- Menciptakan peluang ekonomi baru: Menghasilkan lapangan kerja baru dan mendorong inovasi dalam industri.
- Meningkatkan efisiensi sumber daya: Memaksimalkan nilai dari sumber daya alam yang terbatas.
- Mendukung pembangunan berkelanjutan: Berkontribusi pada tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).



Gambar 11. Aktivitas Wisata Di Desa Wukirsari
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025



Gambar 11. Aktivitas Wisata Berwawasan Ekonomi Sirkular
Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2025



Gambar 11. Grafis Semangat Ekonomi Sirkular
Sumber : ugm.ac.id

KESIMPULAN

Potensi pariwisata di Desa Wukirsari sangat erat kaitannya dengan alam dan lingkungan pertanian yang notabene merupakan entitas utama ketahanan pangan dan juga kesehatan. Oleh karena itu pengembangan wisata berbasis ekonomi sirkular dapat dilakukan dengan mensinergikan setiap daya tarik yang ada dengan karakter masyarakat lokal serta aktivitas-aktivitas yang dapat mengajak wisatawan untuk senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip ekonomi sirkular.

SARAN

Sinergi yang harmonis diperlukan agar supaya pengembangan kegiatan wisata di Desa Wukirsari dapat memberikan dampak positif, utamanya untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Kolaborasi pentahelix bersama para pemangku kepentingan merupakan suatu keniscayaan yang harus segera diinisiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Desky, M.A, 2001. Pengantar Bisnis Biro Perjalanan Wisata, Adi Cipta Karya Nusa, Yogyakarta.
- Ismayanti, 2010. Pengantar Pariwisata, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Ellen MacArthur Foundation, 2021, *A new textiles economy: Redesigning fashion's future*, Ellen MacArthur Foundation.
- Isnugroho, E., & Winarno, S. B. (2024). Tema terstruktur dalam pendampingan desa wisata berkaitan isu krusial dan tantangannya. *ABDIMAS: Journal Tourism & Community Service*, 1(1), 33-40.
- Mishra,J.L., Chiwenga, K.D., Ali, K., 2021, Collaboration as an enabler for circular economy: a case study of a developing country, *Management Decision*, Vol. 59 (8), 23 August 2021
- Muallisin, I., 2007. Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta.
- Musanef, 1995. Manajemen Usaha Pariwisata di Indonesia, PT Toko Gunung Agung, Jakarta.
- Nuriata, 2014. Paket Wisata, Alfabeta, Bandung.
- Priatmoko, S., Hossain, B., Rahmawati, W., Winarno, S. B., & Dávid, L. D. (2022). Webinar among Indonesian academics during Covid-19, embracing the audiences. *Plos One*, 17(3), e0265257.
- Priatmoko, S., Isnugroho, E., Bujidosó, Z., & David, L. D. (2025). DIGGING UP RURAL COMMUNITY-BASED TOURISM (CBT) IN DEVELOPING COUNTRY, INDONESIA'S FRAMEWORK FINDING. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 61(3), 1420-1429.
- Shirvanimoghaddam, K., Motamed, B., Ramakrishna, S., Naebe, M., 2020, Death by waste: Fashion and textile circular economy case, *Science of The Total Environment*, Volume 718, 20 May 2020.
- Suyitno, 2001. Perencanaan Wisata, Kanisius, Yogyakarta.
- Winarno, S. B. (2018). Budaya komunalistik hak kekayaan intelektual terhadap hak indikasi geografis salak pondoh di kabupaten sleman. *Journal of Tourism and Economic*, 1(1), 1-9.
- Yoeti, O.A., 2001. Pengantar Ilmu Pariwisata Edisi Revisi, Penerbit Angkasa, Bandung.
- Yoeti, O.A., 2002. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Cetakan Pertama Pradnya Paramita. Jakarta.